



SUSAH SENANG SAMA-SAMA: Ternyata tak gampang, buat kami untuk kumpul lalu berfoto bersama. Kecuali ada nasi bungkus Cak Latif. Ora mangan, ora kumpul!

ABDULLAH MUNIR/RADAR SURABAYA



**NEW STAR!**

Plan B: Neo Star! Plan C: New Stereo! Plan D: No Star! Plan E: No Radar!

## Spirit Baru

KAPAN kita libur? Pertanyaan itu nyaris terlupakan di redaksi Radar Surabaya. Sejak era New Start! dimulai 17 Maret 2008 lalu, detak waktu seperti berjalan terlalu cepat. Seperti jam buka restoran makanan siap saji, kami *full time* untuk memikirkan sajian selama tujuh hari seminggu, 24 jam sehari.

Bukan hendak menjadi sok atau pura-pura heroik, namun slogan New Start! diredaksi kami rombak menjadi New Star! sejak menapaki usia ke delapan tahun hari ini. Kenapa? Karena sejak New Start! kami meluncurkan 11 bulan lalu, pembaca terus menunjukkan keagairahan untuk menikmati menu-menu baru dari Radar Surabaya

yang kami sajikan.

Pembaca budiman, kami tersanjung dengan semua sambutan itu. Kami seperti menjadi bintang baru! Sebagai bentuk ucapan terima kasih kami terhadap sambutan pembaca, maka pada hari Minggu lalu kami mengajak pembaca semua untuk jalan-jalan pagi sambil bersenang-nikmati festival di sepanjang Raya Darmo hingga Urip Sumoharjo.

Pembaca yang kami cintai, kami berjanji untuk terus menciptakan kegembiraan bersama-sama.

Salam,  
Redaksi



LEWAT DEADLINE: Inilah para tersangka yang terlambat mengikuti sesi pemotretan oleh fotografer kami, Abdullah Munir.

ABDULLAH MUNIR/RADAR SURABAYA

## Tandak Bedes Maju Pesat

(Sabah-Taman Bungkul- Shanghai)

SEJAK ganti hati hampir dua tahun lalu, dua kali ini saya ikut gerak jalan pagi. Pertama, waktu ulang tahun ke-60 pakar marketing Hermawan Kartajaya dulu, dan yang kedua, untuk hari ulang tahun *Radar Surabaya*, Minggu pagi (22/2). Yang pertama dulu saya terpaksa menghindari asap mobil dan sepeda motor. Saya belok ke jalan-jalan di "belakang" Raya Darmo yang lebih sepi. Waktu itu, Jalan Darmo tidak ditutup dari lalu-lintas. Sedang saya baru 6 bulan ganti hati. Masih sangat takut akan banyak hal yang bisa mengganggu hati baru saya.

Untuk gerak jalan Minggu kemarin, saya punya dua niat: ingin olahraga dan ingin melihat seperti apa kreasinya *Radar Surabaya*. Saya tertarik dengan *woro-woro* yang dipublikasikan *Radar Surabaya* sejak beberapa hari sebelumnya. Inilah, katanya, gerak jalan dengan tujuan khusus: mengapresiasi prestasi Surabaya. Terutama dalam membenahi sarana-sarana umum, lebih khusus lagi pedestrian.

Karena itu untuk tujuan olahraga saya sengaja mengikuti senam paginya secara penuh. Kecepatan gerak senam pagi kemarin (dengan irama musik *remix* yang memang cepat),

membuat saya sungguh-sungguh berkeringat. Saya kagum dengan Riri, pemandu senamnya yang di atas panggung itu. Bukan main sehatnya dan bukan main gerakannya. Saya ikut terangsang untuk mengikuti seluruh gerakan itu, tentu dengan agak keteteran.

Begitu antusiasnya senam itu — demikian juga seluruh peserta senam lainnya— sehingga saya merasa sudah cukuplah porsi olahraga raga pagi itu. Maka untuk gerak jalannya saya penggunaan untuk tujuan lain: melihat seberapa menarik atraksi yang disajikan sepanjang jalan. Apalagi saya disertai lengkap seluruh keluarga: istri dan dua cucu saya yang masih berumur 3,5 tahun dan 1 tahun. Saya harus jalan pelan-pelan, termasuk karena si cucu sering minta berhenti untuk melihat atraksinya.

Saya pun kemudian memperoleh kesan bahwa atraksi di sepanjang jalan itu bukan sebuah atraksi yang ditampilkan karena hebatnya, tapi lebih ke arah munculnya inisiatif kelompok-kelompok warga.

Misalnya ada permainan hockey, persis seperti mereka saat bertanding. Jumlah peserta gerak jalan yang melihatnya ternyata banyak. Saya yakin, umumnya mereka sebelum melihat yang di Jalan Raya Darmo kemarin, pastilah baru meli-



hat pertandingan hockey satu kali saja: di layar televisi. Maka yang terjadi kemarin adalah 'promosi' yang baik bagi klub hockey Surabaya.

Pertunjukan tandak pedes, juga sangat menarik. Teman-teman saya dari Yayasan Chengho, seperti Bambang Wiyanto, terkagum-kagum. Sampai-sampai minta kartu nama kepada laobannya si tandak bedes itu. "Saya mau kapan-kapan mengadakan pertunjukan ini," kata pengusaha besar Surabaya itu. Saya, *duluuuu* sekali, sering melihat tandak bedes. Tapi baru kali ini melihat bahwa mereka pun ternyata maju pesat: bedesnya sudah bisa pakai berbagai jenis topeng. Ada topeng reog Ponorogo dan ada pula topeng Tiongkok. Bahkan ada pertunjukan bedes naik ular!

Sayangnya, tiga pertunjukan tandak bedes itu lokasinya jadi satu. Mestinya bisa dipisah-pisah. Kesan ingin saling mengalahkan memang baik, tapi kasihan kepada yang benar-benar kalah. Demikian juga beberapa pertunjukan yang menampilkan musik akustik letaknya terlalu dekat dengan yang bunyi-bunyiannya keras. Ada satu kelompok pemusik dengan gitar akustik berdekatan pertunjukan drum band. Bunyi musik akustiknya tenggelam berat. Lokasi reog Ponorogo dari grup Singo Mangkujoyo yang hebat itu (saya sempat dinaikkan ke atas kepala barong) terlalu dekat dengan pusat keramaian di Taman Bungkul. Konsentrasi manusia jadi sangat berat ke Taman Bungkul. Maklum, penonton reognya luar biasa banyak. Baiknya untuk reog di carikan lokasi di simpang tiga.

Wali Kota BDH juga kelihatan sangat menikmati suasana kemarin. Dia selalu diminta foto bersama oleh setiap kelompok atraksi. Bahkan saat berada di wilayah mode show dari grup DRAPS. BDH ikut mejeng di tengah-tengah para model yang cantik-cantik itu seolah-olah dia seorang peragawan profesional. BDH juga kelihatan terharu ketika melihat drum band anak-anak dari kampoeng Gita Swara Nusantara yang justru

dengan kesederhanaannya menjadi daya tarik tersendiri.

Konser orkestra anak-anak dari grup Rumah Orkestra yang dibina oleh Yuliani Indra Wijaya itu juga sangat menarik. Saya diminta ikut menyanyi di situ. Saya paksakan untuk bernyanyi di situ meski sebenarnya justru sangat merusak lantaran suara saya yang berantakan.

Penampilan *breakdance* dari Four BC juga menyedot perhatian. Demikian juga penampilan kelompok anak jalanan dari Alang-alang yang minggu depan akan mendapat penghargaan dari Kick Andy itu.

Saya sebenarnya ingin terus sampai dekat Basuki Rahmat. Juga untuk melihat seberapa disiplin peserta gerak jalan untuk tidak membuang sampah di tengah jalan seperti yang diserukan BDH. Rupanya masih belum semuanya disiplin. Termasuk masih ada satu dua orang yang menyeberangi pemisah jalan dengan cara menginjak tanaman di taman.

Saya juga masih ingin sekali mengikuti acara di Taman Bungkul yang bakal seru sampai siang. Tapi saya harus tahu diri: jangan sembrono dengan hati baru saya. Apalagi malam harinya saya baru pulang dari Sabah, dan hari ini sudah harus berada di Shanghai. (\*)



ABDULLAH MUNIR/RADAR SURABAYA

AL PACINO: Agus Wahyudi dirias sebelum tampil di Jatim Isuk.



ABDULLAH MUNIR/RADAR SURABAYA

DI BALIK LAYAR: M Asikin sebelum menyampaikan ringkasan berita Radar Surabaya.



ABDULLAH MUNIR/RADAR SURABAYA

SELAMAT PAGI PEMIRSA JTV: Rizki Daniarto berjuang melawan demam panggung.